



# Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 3 February 2026, Hal 362-369

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

## Kampung Cumi: Semarak Festival dan Pengembangan Ekonomi Desa Langgula

Nanda W. Kountu<sup>1\*</sup>, Helman Manay<sup>2</sup>, Irvan Tasnur<sup>3</sup>.

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [dedenkountu@gmail.com](mailto:dedenkountu@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:

23-02-2026

Revised:

27-02-2026

Accepted:

28-02-2026

### Abstract

*This study aims to analyze the role of the Kampung Cumi Festival in the economic development of the Langgula Village community through a local socio-cultural perspective. The background of this study stems from the need for a coastal village development model capable of sustainably integrating the economic potential of fisheries with the community's cultural practices. The research approach employs an empirical qualitative descriptive design, utilizing data collection techniques such as field observations, in-depth interviews, and documentary studies of the social actors involved in the festival. The findings indicate that the Kampung Cumi Festival serves as a space for creative economic empowerment centered on processed squid products, while also functioning as a medium for reproducing local cultural values such as mutual cooperation and the transmission of traditions. Community participation strengthens the village's social capital and enhances the capacity of SMEs in product innovation and collective promotion. The festival also fosters the integration of culture, economy, and village institutions, thereby creating an adaptive and inclusive development ecosystem. The novelty of this research lies in the analysis of cultural festivals as instruments for sustainable village economic development rooted in the social identity of coastal communities.*

**Keywords:** Cultural Festival, Village Creative Economy, Coastal Community Empowerment, Local Wisdom, Squid-Processing SMEs.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Festival Kampung Cumi dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Langgula melalui perspektif sosial-budaya lokal. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan model pembangunan desa pesisir yang mampu mengintegrasikan potensi ekonomi perikanan dengan praktik budaya masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif empiris dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap aktor sosial yang terlibat dalam festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kampung Cumi berfungsi sebagai ruang pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis olahan cumi sekaligus media reproduksi nilai budaya lokal seperti gotong royong dan pewarisan tradisi. Partisipasi masyarakat memperkuat modal sosial desa serta meningkatkan kapasitas UMKM dalam inovasi produk dan promosi kolektif. Festival juga mendorong integrasi budaya, ekonomi, dan kelembagaan desa sehingga menciptakan ekosistem pembangunan yang adaptif dan inklusif. Kebaruan penelitian terletak pada analisis festival budaya sebagai instrumen pembangunan ekonomi desa berbasis identitas sosial komunitas pesisir yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Festival Budaya, Ekonomi Kreatif Desa, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Kearifan Lokal, UMKM Olahan Cumi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Transformasi pembangunan berbasis budaya dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma global dari pendekatan ekonomi ekstraktif menuju model pembangunan berbasis komunitas yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai sumber daya strategis dalam penguatan ekonomi berkelanjutan. Berbagai negara mulai mengintegrasikan festival budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata komunitas sebagai instrumen pembangunan desa yang tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan kohesi komunitas lokal. Diskursus ini berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap cultural-led development yang memandang praktik budaya sebagai kapital sosial sekaligus kapital ekonomi yang mampu menggerakkan wilayah perifer yang sebelumnya terpinggirkan dalam arus pembangunan nasional. Dalam konteks Indonesia, terutama wilayah pesisir, praktik ekonomi berbasis budaya menjadi relevan karena masyarakat memiliki keterikatan historis antara aktivitas produksi, tradisi sosial, dan praktik

spiritual yang membentuk struktur ekonomi lokal berbasis kearifan tradisional (Hasanah & Ma'ruf, 2022; Adinda Anggriani Oktantri et al., 2024).

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa integrasi budaya dan ekonomi lokal menghasilkan pola pemberdayaan masyarakat yang bersifat multidimensional, mencakup peningkatan kapasitas ekonomi, revitalisasi tradisi, serta penguatan partisipasi sosial. Penelitian mengenai wisata religi dan praktik budaya menunjukkan bahwa aktivitas kebudayaan mampu menjadi katalis eksplorasi nilai sosial sekaligus penggerak ekonomi lokal melalui mobilisasi wisatawan dan produksi ekonomi kreatif berbasis komunitas (Hasanah & Ma'ruf, 2022). Studi kebijakan event daerah juga menegaskan bahwa festival budaya yang dirancang secara hybrid mampu memperluas jejaring ekonomi lokal melalui sinergi antara kebijakan publik, pelaku budaya, dan pelaku usaha mikro (Adinda Anggriani Oktantri et al., 2024). Pada konteks Gorontalo, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis potensi cumi memperlihatkan bahwa pengolahan produk lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui inovasi UMKM berbasis sumber daya laut (Jafar et al., 2025; Erlansyah et al., 2025). Namun, temuan-temuan tersebut cenderung menempatkan budaya sebagai instrumen pendukung ekonomi tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana festival budaya berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas, ekonomi, dan keberlanjutan sosial secara simultan.

Literatur yang ada juga menunjukkan kecenderungan fragmentasi pendekatan penelitian, di mana kajian ekonomi perikanan lebih banyak berfokus pada produktivitas komoditas dan rantai nilai produksi tanpa menghubungkannya dengan dinamika sosial-budaya masyarakat pesisir (Olii, 2022), sementara studi kebudayaan Gorontalo lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi dan transmisi nilai antar generasi tanpa menelaah implikasi ekonominya secara empiris (Ridwan Tohopi, 2012; Rachmi Laya, 2024). Penelitian tentang kearifan lokal bahkan lebih sering diarahkan pada pendidikan karakter atau revitalisasi nilai sosial pascapandemi dibandingkan analisis ekonomi budaya berbasis praktik komunitas (Ruaida Koem et al., 2023). Kesenjangan konseptual ini menciptakan pemisahan antara kajian budaya dan kajian pembangunan ekonomi desa, sehingga hubungan kausal antara festival budaya, identitas lokal, dan transformasi ekonomi komunitas belum dijelaskan secara komprehensif dalam literatur akademik.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin signifikan ketika praktik pemberdayaan berbasis potensi lokal mulai berkembang dalam bentuk kampung tematik yang menggabungkan identitas budaya dan komoditas ekonomi tertentu, seperti Kampung Cumi di Desa Langgula. Studi pemberdayaan berbasis potensi lokal menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengorganisasi aktivitas ekonomi melalui penguatan simbol budaya dan narasi kolektif komunitas (Tanipu & Nento, 2024), namun mekanisme bagaimana festival budaya berperan sebagai medium produksi makna ekonomi dan legitimasi sosial bagi aktivitas ekonomi desa masih jarang dianalisis secara teoritis maupun empiris. Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memahami festival budaya bukan sekadar sebagai agenda seremonial, melainkan sebagai praktik sosial-ekonomi yang merekonstruksi hubungan antara ruang budaya, produksi ekonomi, dan partisipasi masyarakat pesisir.

Dalam lanskap keilmuan sosiologi pembangunan dan studi budaya kontemporer, penelitian mengenai Festival Kampung Cumi di Desa Langgula menempati posisi strategis karena menghadirkan kasus empiris yang memperlihatkan interaksi simultan antara ekonomi perikanan, identitas budaya lokal Gorontalo, serta strategi pembangunan desa berbasis komunitas. Kajian ini berupaya menghubungkan dimensi yang selama ini dipisahkan dalam literatur, yakni ekonomi sumber daya pesisir, praktik festival budaya, dan pemberdayaan sosial masyarakat, dengan menempatkan festival sebagai arena produksi nilai ekonomi sekaligus reproduksi makna budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan ulang terhadap pembangunan desa bukan sebagai proses top-down berbasis kebijakan, tetapi sebagai proses sosial yang tumbuh dari artikulasi budaya lokal dan inovasi komunitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Festival Kampung Cumi berfungsi sebagai mekanisme integratif antara semarak budaya dan pengembangan ekonomi Desa Langgula melalui praktik sosial masyarakat, struktur partisipasi komunitas, serta dinamika ekonomi lokal yang dihasilkan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka cultural-economic integration dalam studi pembangunan desa serta kontribusi metodologis melalui pendekatan analisis sosial berbasis praktik festival sebagai unit observasi pembangunan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data empiris dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika Festival Kampung Cumi dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Langgula melalui perspektif sosial-budaya masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan sosial, praktik budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, dengan partisipan yang terdiri atas aparat desa, pelaku UMKM berbasis olahan cumi, tokoh adat, panitia festival, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan budaya. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap praktik Festival Kampung Cumi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk menangkap praktik sosial secara kontekstual, wawancara mendalam guna memperoleh narasi pengalaman dan persepsi aktor sosial, serta studi dokumentasi terhadap dokumen resmi desa seperti RPJM Desa, laporan kegiatan (LKPP), proposal program bantuan desa, dan arsip visual kegiatan festival.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi aspek budaya, ekonomi, dan partisipasi masyarakat secara komprehensif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen resmi desa guna memastikan konsistensi temuan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, penyajian data, serta penarikan interpretasi makna berdasarkan pola hubungan sosial yang ditemukan di lapangan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memperoleh pemahaman yang reflektif dan kontekstual. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian sosial dengan memastikan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan pengetahuan ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Festival Kampung Cumi sebagai Representasi Sosial-Budaya Masyarakat Pesisir**

Festival Kampung Cumi di Desa Langgula memperlihatkan relasi erat antara praktik budaya lokal dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Data observasi menunjukkan bahwa festival tidak hanya dipahami sebagai agenda hiburan, tetapi sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat nelayan. Informan tokoh adat menegaskan bahwa kegiatan ini berakar pada tradisi kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Gorontalo. Tradisi kolektif tersebut sejalan dengan konsep praktik budaya lokal yang berfungsi menjaga kohesi sosial masyarakat pesisir (Tohopi, 2012).

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan ketika festival dikaitkan dengan nilai adat dan simbol kebudayaan lokal. Partisipasi tersebut melibatkan kelompok usia yang beragam, mulai dari generasi muda hingga tokoh masyarakat senior. Aktivitas budaya seperti pertunjukan seni dan ritual lokal menjadi sarana transmisi nilai sosial kepada generasi berikutnya. Mekanisme pewarisan budaya berbasis praktik sosial ini sesuai dengan strategi transmisi tradisi masyarakat Gorontalo yang menekankan keterlibatan langsung komunitas (Laya, 2024).

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai media edukasi sosial informal. Kegiatan kuliner, pameran produk, dan pertunjukan tradisional menciptakan ruang pembelajaran kolektif mengenai sejarah lokal dan identitas pesisir. Informan panitia menyatakan bahwa festival dirancang untuk mempertemukan aspek budaya dan pengembangan desa secara simultan. Integrasi fungsi edukatif dalam kegiatan budaya sejalan dengan model wisata berbasis nilai budaya yang memperkuat kesadaran identitas masyarakat (Hasanah & Ma'ruf, 2022).

Dari perspektif sosial, festival membangun solidaritas komunitas melalui kerja kolektif masyarakat. Praktik gotong royong terlihat pada tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan festival. Nilai kebersamaan tersebut merefleksikan konsep kearifan lokal *mohuyula* yang menekankan kerja sama sosial sebagai fondasi kehidupan masyarakat Gorontalo. Implementasi nilai *mohuyula* terbukti memperkuat karakter sosial komunitas pascapandemi melalui aktivitas kolektif (Koem et al., 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa festival juga menjadi ruang negosiasi identitas antara tradisi dan modernitas. Generasi muda mengadaptasi bentuk ekspresi budaya melalui media digital tanpa meninggalkan simbol lokal. Transformasi ini menghasilkan bentuk kebudayaan hibrida yang tetap mempertahankan akar tradisi. Fenomena tersebut selaras dengan konsep kebijakan peristiwa berbasis hybrid culture dalam pengelolaan festival daerah (Oktantri et al., 2024).

Data dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah partisipan setiap tahun sejak festival mulai dipromosikan secara lebih luas oleh pemerintah desa. Perubahan ini memperlihatkan bahwa festival berkembang dari kegiatan komunitas menjadi agenda ekonomi-budaya desa. Aparat desa menyatakan bahwa legitimasi formal melalui program pembangunan desa memperkuat keberlanjutan festival. Penguatan institusional kegiatan budaya sering menjadi faktor penting dalam keberhasilan festival berbasis komunitas (Tanipu & Nento, 2024). Untuk menggambarkan pola partisipasi masyarakat, hasil klasifikasi data observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Bentuk Partisipasi Sosial dalam Festival Kampung Cumi**

Kelompok Masyarakat	Bentuk Partisipasi	Makna Sosial
Nelayan	Penyedia bahan baku cumi	Identitas ekonomi pesisir
Pemuda	Panitia dan promosi digital	Regenerasi budaya
Perempuan	Produksi kuliner	Ekonomi keluarga
Tokoh adat	Ritual budaya	Legitimasi tradisi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa partisipasi bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada aspek ekonomi semata. Keterlibatan perempuan dan pemuda memperlihatkan distribusi peran sosial yang inklusif dalam festival. Struktur partisipasi ini memperkuat legitimasi sosial kegiatan budaya di tingkat komunitas. Keterlibatan lintas kelompok sosial merupakan indikator keberhasilan pembangunan berbasis komunitas lokal (Sari et al., 2019).

Analisis tematik menunjukkan bahwa festival menciptakan ruang interaksi sosial baru antara masyarakat lokal dan pengunjung luar daerah. Interaksi ini menghasilkan pertukaran nilai budaya sekaligus peluang ekonomi informal. Informan pelaku UMKM menyebutkan bahwa interaksi sosial selama festival meningkatkan jejaring pemasaran produk lokal. Fenomena ini mendukung pandangan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi katalis interaksi ekonomi sosial komunitas (Agusti et al., 2023).

Festival juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi identitas desa dalam konteks pembangunan regional. Pemerintah desa menggunakan festival sebagai narasi pembangunan berbasis potensi lokal. Strategi ini memperlihatkan bagaimana budaya dijadikan instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan pembangunan berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan daya tarik wilayah pesisir secara sosial dan ekonomi (Setiawan et al., 2022).

Interpretasi akhir menunjukkan bahwa Festival Kampung Cumi tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa budaya tahunan. Festival membentuk ekosistem sosial yang mengintegrasikan nilai tradisi, partisipasi masyarakat, dan pembangunan desa. Relasi antara budaya dan ekonomi terlihat melalui praktik sosial yang terus direproduksi oleh komunitas. Pola ini menegaskan bahwa kegiatan budaya lokal berperan sebagai fondasi transformasi sosial masyarakat pesisir (Tanipu & Nento, 2024).

### **Dinamika Pemberdayaan Ekonomi dan Transformasi UMKM Berbasis Olahan Cumi**

Festival Kampung Cumi memperlihatkan keterkaitan langsung antara aktivitas budaya dan dinamika ekonomi lokal berbasis sumber daya pesisir. Data wawancara dengan pelaku UMKM menunjukkan bahwa momentum festival meningkatkan produksi olahan cumi secara signifikan dibandingkan periode nonfestival. Pelaku usaha memanfaatkan lonjakan kunjungan sebagai peluang memperluas pasar dan memperkenalkan inovasi produk. Kondisi ini mencerminkan pola pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan perikanan yang memiliki nilai tambah ekonomi tinggi (Olii, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa diversifikasi produk menjadi strategi utama masyarakat dalam meningkatkan daya saing ekonomi. Produk yang sebelumnya terbatas pada cumi segar

berkembang menjadi abon cumi, kerupuk cumi, hingga makanan siap saji berbasis olahan laut. Transformasi ini muncul dari proses pembelajaran kolektif melalui pelatihan dan pendampingan desa. Inovasi produk olahan terbukti mampu memperluas rantai nilai ekonomi masyarakat pesisir (Parawansyah et al., 2024).

Informan perempuan pelaku usaha menekankan bahwa festival membuka ruang ekonomi baru bagi rumah tangga nelayan. Kegiatan produksi dilakukan secara kelompok sehingga memperkuat solidaritas ekonomi komunitas. Model kerja kolektif tersebut menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata di tingkat desa. Penguatan UMKM berbasis perempuan sering menjadi faktor kunci dalam pembangunan ekonomi komunitas pesisir (Hesti et al., 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas produksi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pemberdayaan berkelanjutan. Program pelatihan pengolahan cumi yang dilakukan sebelum festival meningkatkan keterampilan teknis masyarakat. Informan aparat desa menjelaskan bahwa pelatihan difokuskan pada kualitas produk dan standar higienitas. Pendampingan teknis terbukti memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui peningkatan kompetensi produksi (Erlansyah et al., 2025).

Selain peningkatan produksi, festival mendorong perubahan strategi pemasaran UMKM. Pelaku usaha mulai menggunakan media sosial untuk promosi dan transaksi digital. Perubahan ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap ekonomi kreatif berbasis teknologi. Integrasi promosi digital dalam ekonomi lokal menjadi indikator transformasi ekonomi kreatif masyarakat desa (Hidayat et al., 2025).

Analisis dokumentasi desa menunjukkan adanya peningkatan jumlah unit usaha olahan cumi setelah festival menjadi agenda tahunan. Aparat desa mencatat pertumbuhan kelompok usaha baru yang didominasi pelaku muda. Perkembangan ini menandakan festival berfungsi sebagai inkubator ekonomi berbasis komunitas. Program pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat pesisir (Jafar et al., 2025). Untuk memahami perubahan ekonomi tersebut, klasifikasi perkembangan UMKM hasil analisis lapangan disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Perkembangan UMKM Olahan Cumi di Desa Langgula**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Sebelum Festival</b>	<b>Setelah Festival</b>
Jenis Produk	Cumi segar	Produk olahan variatif
Sistem Produksi	Individu	Kelompok usaha
Pemasaran	Lokal terbatas	Digital dan wisata
Keterlibatan Perempuan	Rendah	Tinggi

Data pada tabel menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi dari model tradisional menuju ekonomi kreatif berbasis komunitas. Perubahan tersebut memperlihatkan peningkatan nilai tambah produk sekaligus perluasan akses pasar. Keterlibatan perempuan dan kelompok muda memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal. Transformasi ekonomi berbasis inovasi produk menjadi strategi efektif pengembangan desa kreatif pesisir (Bumulo & Dai, 2023).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa festival menciptakan efek ekonomi tidak langsung melalui sektor pendukung. Pedagang kecil, penyedia jasa transportasi, dan pelaku kuliner memperoleh peningkatan pendapatan selama kegiatan berlangsung. Efek multiplikasi ekonomi ini memperlihatkan bahwa festival berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal secara luas. Strategi ekonomi berbasis kegiatan komunitas terbukti menghasilkan dampak ekonomi rumah tangga yang signifikan (Agusti et al., 2023).

Dalam perspektif pembangunan perikanan, festival memperkuat integrasi antara sektor tangkap dan sektor pengolahan. Nelayan memperoleh kepastian pasar karena produk cumi terserap oleh pelaku UMKM lokal. Integrasi hulu-hilir ini mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan stabilitas pendapatan nelayan. Pendekatan pengembangan perikanan terpadu berbasis komoditas unggulan dinilai efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Baskoro & Mustaruddin, 2019).

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa Festival Kampung Cumi berperan sebagai mekanisme akselerasi ekonomi desa melalui pemberdayaan berbasis komunitas. Proses pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan kewirausahaan masyarakat. Hubungan antara budaya dan ekonomi terlihat melalui praktik produksi kolektif yang berkelanjutan. Model pemberdayaan semacam ini menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam transformasi ekonomi desa pesisir (Mustafa et al., 2024).

### Festival Kampung Cumi sebagai Model Integrasi Budaya Lokal dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Festival Kampung Cumi menunjukkan pola integrasi antara praktik budaya lokal dan strategi pembangunan ekonomi berbasis komunitas pesisir. Data observasi memperlihatkan bahwa kegiatan festival tidak hanya dipahami sebagai hiburan publik, tetapi sebagai ruang reproduksi nilai sosial masyarakat. Informan tokoh adat menegaskan bahwa aktivitas budaya menjadi medium legitimasi sosial terhadap perubahan ekonomi desa. Integrasi budaya dalam pembangunan lokal sering memperkuat keberterimaan sosial terhadap inovasi ekonomi masyarakat (Hasanah & Ma'ruf, 2022).

Temuan wawancara menunjukkan bahwa nilai gotong royong atau *mohuyula* menjadi fondasi utama pelaksanaan festival. Partisipasi masyarakat terjadi secara sukarela melalui pembagian peran sosial yang terstruktur. Nilai kolektivitas ini memperkuat kohesi sosial sekaligus mengurangi konflik kepentingan antaraktor desa. Praktik kearifan lokal terbukti berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat pembangunan karakter komunitas pascakrisis sosial (Koem et al., 2023).

Analisis dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa festival berperan sebagai sarana pewarisan tradisi kepada generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam pertunjukan budaya dan pengelolaan acara menunjukkan adanya transfer pengetahuan sosial lintas generasi. Informan pemuda menyatakan bahwa festival menjadi ruang belajar identitas budaya lokal secara praktis. Strategi pewarisan tradisi berbasis partisipasi aktif dinilai efektif menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Gorontalo (Laya, 2024).

Selain aspek pewarisan budaya, festival juga mengadopsi bentuk perayaan religio-kultural yang telah lama berkembang dalam masyarakat lokal. Struktur acara memperlihatkan kombinasi ritual simbolik dan aktivitas ekonomi modern. Integrasi unsur religius dan budaya menciptakan legitimasi moral terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Tradisi perayaan berbasis nilai Islam lokal sering menjadi instrumen integrasi sosial dalam komunitas Gorontalo (Tohopi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep festival berkembang menuju model peristiwa hibrida yang memadukan budaya tradisional dan pendekatan ekonomi kreatif. Penyelenggara memanfaatkan dekorasi visual, promosi digital, serta kolaborasi lintas sektor untuk menarik wisatawan. Transformasi ini memperlihatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial pascapandemi. Model kebijakan peristiwa hibrida terbukti mampu memperkuat daya tarik ekonomi sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal (Oktantri et al., 2024).

Dinamika keberlanjutan festival juga berkaitan dengan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat. Aparat desa dan kelompok masyarakat membentuk sistem koordinasi yang menghubungkan pelaku budaya, UMKM, dan nelayan. Struktur kelembagaan ini memperlihatkan munculnya tata kelola partisipatif berbasis komunitas. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal terbukti meningkatkan kapasitas organisasi sosial desa (Tanipu & Nento, 2024). Untuk menggambarkan hubungan antara dimensi budaya dan pembangunan ekonomi, hasil kategorisasi temuan lapangan dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Integrasi Budaya dan Dampak Pembangunan Desa dalam Festival Kampung Cumi

Dimensi	Praktik Festival	Dampak Sosial-Ekonomi
Budaya Lokal	Ritual dan pertunjukan tradisi	Penguatan identitas komunitas
Partisipasi Sosial	Gotong royong masyarakat	Kohesi sosial meningkat
Ekonomi Kreatif	UMKM olahan cumi	Pendapatan masyarakat naik
Edukasi Generasi Muda	Keterlibatan pemuda	Transfer nilai budaya

Data pada tabel menunjukkan keterkaitan erat antara aktivitas budaya dan transformasi ekonomi desa. Setiap dimensi budaya berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial yang mendukung aktivitas ekonomi. Modal sosial tersebut memperkuat keberlanjutan program pembangunan berbasis masyarakat. Pendekatan pembangunan partisipatif berbasis sumber daya lokal dinilai efektif dalam menciptakan desa kreatif yang berdaya tahan (Setiawan et al., 2022).

Wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa keberlanjutan festival bergantung pada kesinambungan inovasi produk dan promosi kolektif. Pelaku UMKM menilai festival sebagai ruang evaluasi tahunan terhadap kualitas produk lokal. Proses reflektif ini menciptakan siklus pembelajaran ekonomi berbasis pengalaman komunitas. Pendampingan usaha dan promosi kolektif terbukti meningkatkan mutu serta daya saing produk desa (Hakim et al., 2024).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa festival menghasilkan efek sosial berupa peningkatan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program desa. Partisipasi aktif memperkuat hubungan antara warga dan institusi lokal. Kondisi tersebut menciptakan stabilitas sosial yang mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi. Penguatan ekonomi berbasis komunitas sering berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan sosial masyarakat desa (Sari et al., 2019).

Interpretasi akhir menunjukkan bahwa Festival Kampung Cumi berfungsi sebagai model pembangunan berbasis budaya yang mengintegrasikan ekonomi, identitas sosial, dan partisipasi komunitas. Festival tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi membangun ekosistem sosial yang mendukung keberlanjutan desa. Integrasi budaya lokal dengan inovasi ekonomi menciptakan pola pembangunan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Model pembangunan berbasis budaya komunitas menunjukkan relevansi tinggi bagi strategi pengembangan desa pesisir di Indonesia (Basbeth et al., 2024).

## KESIMPULAN

Festival Kampung Cumi di Desa Langgula merepresentasikan praktik pembangunan ekonomi desa berbasis budaya yang memadukan aktivitas sosial, ekonomi kreatif, dan pelestarian kearifan lokal dalam satu ekosistem partisipatif masyarakat. Temuan empiris menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai ruang integrasi antara identitas budaya pesisir, pemberdayaan UMKM olahan cumi, serta penguatan kelembagaan sosial desa melalui partisipasi kolektif masyarakat. Kegiatan festival tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat modal sosial, transfer nilai budaya antar generasi, serta kapasitas adaptif masyarakat terhadap transformasi ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pendekatan deskriptif kualitatif mengungkap bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi desa bergantung pada legitimasi budaya, praktik gotong royong, dan inovasi komunitas yang berkelanjutan. Festival Kampung Cumi memperlihatkan bahwa pembangunan desa berbasis budaya mampu menciptakan model ekonomi lokal yang inklusif, resilien, dan kontekstual bagi wilayah pesisir, sekaligus menjadi strategi alternatif dalam penguatan ekonomi masyarakat melalui integrasi tradisi dan inovasi sosial-ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Anggriani Oktantri, dkk. (2024). Konsep hybrid berwarna warni dalam kebijakan peristiwa Kabupaten Banyuwangi pada new normal. Vol 3. No 3. Hlm 209-2013. <https://doi.org/10.24269/vlg.v3i3.11636>.
- Agusti, A., Rakhman, F., Elfina, E., Mariatun, I. L., & Surur, M. (2023). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Studi Kasus Pada Usaha Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 13(1), 347-361. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v13i1.3243>.
- Basbeth, F., Wisudo, S. H., Baskoro, M., & Imron, M. (2024). Pendampingan Pemasangan Atraktor Cumi-Cumi dan Pengenalan Koperasi Nelayan di Kaimana, Papua Barat. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 6(1), 40-50. <https://doi.org/10.32924/jscd.v6i1.117>.
- Baskoro, M. S., & Mustaruddin, M. (2019). Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap Terpadu Berbasis Sumberdaya Unggulan Lokal: Studi Kasus Perikanan Cumi di Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(3), 541-553. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v11i3.24978>.

- Bumulo, F., & Dai, S. I. S. (2023). Diversifikasi produk olahan cumi dalam upaya mengembangkan desa kreatif di Desa Molotabu Pesisir Bone Bolango. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(3), 134-138. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v2i3.56>.
- Erlansyah, dkk. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pelatihan pembuatan naget cumiuntuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa olele kecamatan Kabila Bone kabupaten Bone Bolango. Vol 6. No 4.hlm 2163-2169. <https://doi.org/10.53696/27214834.1431>.
- Hakim, L., Ardiansyah, M., & Anggalana, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Melalui Pengembangan Kemasan Produk Olahan Kerupuk Cumi Nona Pesisir Cungkeng. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(2), 99-105. <https://doi.org/10.36448/jpu.v3i2.65>.
- Hasanah, D. U., & Ma'ruf, A. (2022). Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan Sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai-Nilai Kebudayaan Islam di Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 80-91. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2959>.
- Hesti, Y., Hapsari, R. A., Ainita, O., & Satria, I. (2023). Penguatan UMKM Kolektif Melalui Pemberdayaan Perempuan di Kampung Nelayan Cungkeng Teluk Betung Timur Bandar Lampung Melalui Pembuatan Kerupuk Cumi. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 53-58. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.28>.
- Hidayat, N., Dermawan, A., Indamala, F., Selutan, I., Maria, J., Risa, M., ... & Siong, W. (2025). Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Olahan Tumis Cumi-Cumi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 90-97. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i2.1433>.
- Jafar, N., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2025). Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan UMKM Olahan Cumi, Studi Di Desa Langgula, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(2), 261-277. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i2.26003>.
- Mustafa, M. S., Ishak, P., Musafir, M., & Sholehah, N. L. H. (2024). Pendampingan Pengelolaan UMKM Desa Batu Hijau dalam Upaya Peningkatan Mutu dan Promosi Produk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 8(2), 115-125. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v8i2.4987>.
- Olii, A. H. (2022). Analisis Ekonomi Perikanan Cumi di Desa Lamu Kabupaten Gorontalo. *The NIKé Journal*, 10(2), 062-065. <https://doi.org/10.37905/nj.v10i2.21038>.
- Parawansyah, K. I. P., Putri, Z. P., Bagus, I. W., Haerun, J., Abil, M., Nadi, S. A., & Nilawati, B. (2024). Inovasi Pembuatan Abon Cumi Untuk Pengembangan Produk Kreatif Dan Umkm Di Desa Keruak. *Jurnal Wicara Desa*, 2(6), 506-511. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i6.5545>.
- Rachmi Laya. (2024). Motidupa strategi pewarisan taradisi tuja,i kepada generasi muda pada masyarakat gorontalo. vol 4. No 1. Hlm 48-62. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.24509>.
- Ridwan Tohopi. (2012). Tradisi perayaan isra-miraj dalam budya islam lokol masyarakat gorontalo. vol.14.no 1. Hlm 135-155. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2192>.
- Ruaida Koem, dkk. (2023). Penerapan budaya Kearifan lokal mohuyula melalui laboratorium karaktersiswa paska covid 19 di SMP negeri 3 limboto kabupaten gorontalo. vol 3. No 2. hlm 305-317. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22737>.
- Sari, I. D. M., Septiani, P. E., Suri, U. A., Salamah, H., & Nuvitalia, D. (2019). Pemberdayaan perempuan pesisir dalam mewujudkan kampung krumi untuk meningkatkan perekonomian desa bendar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105-111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>.
- Setiawan, B. F., Hernovianty, F. R., & Yuniarti, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Perikanan Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 9(1). <https://doi.org/10.26418/jelast.v9i1.52352>.
- Tanipu, F., & Nento, W. R. (2024, November). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Cumi Berbasis Potensi Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, No. 1, pp. SNPPM2024ST-124).